

**KETIDAKADILAN JENDER DALAM NOVEL *PEREMPUAN KEMBANG*
JEPUN KARYA LAN FANG : KAJIAN SASTRA FEMINIS**

Skripsi

**Untuk Memenuhi Sebagian
Persyaratan Guna Mencapai Derajat S-1
Jurusan Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah**



Disusun Oleh:

**SUWARTI
A. 310 040 093**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2009

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang obyeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya (Semi, 1993: 8). Sebagai seni kreatif yang menggunakan manusia dan segala macam segi kehidupannya, maka sastra tidak saja merupakan suatu media untuk menyampaikan ide, teori, atau sistem berpikir manusia. Sastra dapat dibahas berdasarkan dua hal, yaitu isi dan bentuk. Dari segi isi, sastra membahas tentang hal yang terkandung di dalamnya, sedangkan bentuk sastra membahas cara penyampaiannya. Ditinjau dari isinya, sastra merupakan karangan fiksi dan non fiksi. Apabila dikaji melalui bentuk atau cara pengungkapannya, sastra dapat dianalisis melalui genre sastra itu sendiri, yaitu puisi, novel, dan drama. Karya sastra juga digunakan pengarang untuk menyampaikan pikirannya tentang sesuatu yang ada dalam realitas yang dihadapinya. Realitas ini merupakan salah satu faktor penyebab pengarang menciptakan karya, di samping unsur imajinasi.

Menurut Semi (1993: 8), karya sastra merupakan karya kreatif sehingga sastra harus mampu melahirkan suatu kreasi yang indah dan berusaha menyalurkan kebutuhan keindahan manusia. Di samping itu, sastra juga harus mampu menjadi wadah penyampaian ide-ide yang dipikirkan dan dirasakan oleh sastrawan tentang kehidupan umat manusia. Hal ini dikarenakan obyek

seni sastra adalah pengalaman hidup manusia terutama menyangkut sosial budaya, kesenian, dan sistem berpikir.

Karya sastra merupakan gambaran kehidupan hasil rekaan seseorang yang sering kali karya sastra itu menghadirkan kehidupan yang diwarnai oleh sikap latar belakang dan keyakinan pengarang. Novel sebagai salah satu produk sastra memegang peranan penting dalam memberikan pandangan untuk menyikapi hidup secara artistik imajinatif. Hal ini dimungkinkan karena persoalan yang dibicarakan dalam novel adalah persoalan tentang manusia dan kemanusiaan.

Perkembangan novel di Indonesia cukup pesat. Hal itu terbukti dengan banyaknya novel-novel baru yang telah diterbitkan. Novel-novel tersebut mempunyai bermacam tema dan isi, antara lain tentang masalah-masalah sosial yang pada umumnya terjadi dalam masyarakat, termasuk yang berhubungan dengan wanita. Sosok wanita sangat menarik untuk dibicarakan. Wanita di wilayah publik cenderung dimanfaatkan oleh kaum laki-laki untuk memuaskan koloninya. Wanita telah menjelma menjadi bahan eksploitasi bisnis dan seks. Dengan kata lain, saat ini telah hilang sifat feminis yang dibanggakan dan disanjung bukan saja oleh kaum wanita, namun juga kaum laki-laki. Hal ini sangat menyakitkan apabila wanita hanya menjadi satu segmen bisnis atau pasar (Anshori, 1997: 2).

Menurut Suroso dan Suwardi (1998: 2), sastra Indonesia memandang wanita menjadi dua bagian kategori. Kategori pertama adalah peran wanita dilihat dari segi biologisnya (isteri, ibu, dan objek seks) atau berdasarkan

tradisi lingkungan. Kedua, bahwa peranan yang didapat dari kedudukannya sebagai individu dan bukan sebagai pendamping suami. Tokoh wanita seperti kategori kedua di atas, biasanya disebut sebagai perempuan feminis yaitu perempuan yang berusaha mandiri dalam berpikir, bertindak serta menyadari hak-haknya.

Kategori di atas dapat digambarkan dalam karya-karya novel yang lain, misalnya *Perempuan Jogja* karya Achmad Munif. Ia menghadirkan seorang tokoh perempuan yang berusaha mandiri dan ingin dihargai hak-haknya seperti halnya kaum laki-laki. Selain itu, *Perempuan Jogja* juga memerankan tokoh perempuan sebagai isteri dan ibu. Adapun dalam novel *Belenggu* karya Amir Pane menggambarkan kehidupan tentang perlawanan perempuan untuk melepaskan diri dari belenggu keluarga dan lingkungan. Selain itu, tokoh utamanya berperan sebagai wanita karier yang ingin maju.

Perkembangan feminis mempunyai keinginan untuk meningkatkan kedudukan serta derajat kaum wanita agar sama atau sejajar dengan kaum laki-laki. Perjuangan serta usaha feminisme untuk mencapai tujuan ini dapat dilakukan dengan berbagai cara. Salah satu caranya adalah berusaha mendapatkan hak dan kewajiban yang sejajar dengan kaum laki-laki. Oleh karena itu, kemudian muncul istilah *equal right's movement* (gerakan persamaan hak). Cara lainnya adalah membebaskan perempuan dari ikatan lingkungan domestik atau lingkungan keluarga dan rumah tangga, dinamakan dengan *women's liberation movement* yaitu sebuah gerakan pembebasan

wanita. Pada akhirnya, wanita dapat menunjukkan tokoh-tokoh citra wanita yang kuat dan mendukung nilai-nilai feminisme.

Lan Fang merupakan penulis muda dalam ranah kesustraan Indonesia. Novel *Perempuan Kembang Jepun* merupakan salah satu karya Lan Fang yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2006. Novel ini mengangkat masalah perempuan pada pusat hiburan Kembang Jepun di Surabaya pada era tahun 1940-an. Jadi novel ini termasuk salah satu novel sejarah. Peristiwa sejarah yang terjadi, yaitu berakhirnya masa penjajahan Belanda di Indonesia dan awal zaman penjajahan Jepang di Indonesia menjadi latar dalam novel ini.

Keistimewaan Lan Fang dalam novel *Perempuan Kembang Jepun* adalah bahwa tokoh yang terlibat dalam novel tersebut dapat diungkapkan dengan cermat dalam jalinan cerita sehingga alur cerita tetap terjaga dari awal sampai akhir, meskipun alur ceritanya merupakan alur *flash back*. Selain itu, Lan Fang mampu menggambarkan kehidupan pada akhir masa penjajahan Belanda dan awal zaman penjajahan Jepang yang serba sulit dan kompleks, terutama ketidakadilan gender yang dialami oleh perempuan.

Dalam novel ini pembaca dihadapkan pada ketidakadilan yang dialami oleh perempuan pada zaman penjajahan Jepang. Melalui karya sastra ini pengarang memberikan refleksi kepada pembaca tentang ketidakadilan yang dialami oleh perempuan pada masa itu tanpa dapat melakukan pembelaan terhadap ketidakadilan yang dialami oleh para tokoh perempuan dalam novel tersebut. Sebagai contoh, ketika seorang isteri meminta tanggung jawab

suaminya supaya bekerja agar dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarganya, tetapi yang diterima adalah makian dan omelan dari suaminya. Selain itu, perempuan juga dijadikan sebagai objek seksual oleh laki-laki tanpa dapat memberikan perlawanan sehingga menimbulkan trauma yang berkepanjangan. Ketidakadilan yang dialami oleh perempuan juga masih sering terjadi sampai sekarang, baik itu ketidakadilan dalam berumah tangga, seksual maupun ekonomi. Hal ini yang membuat peneliti memilih topik ketidakadilan gender terhadap perempuan dalam novel *Perempuan Kembang Jepun* karya Lang Fang. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kajian sastra feminis, dengan mempertimbangkan segi-segi feminisme (Djajanegara, 2000: 27).

B. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah analisis struktural novel *Perempuan Kembang Jepun* yang meliputi tema, alur, latar, dan penokohan. Kemudian menganalisis ketidakadilan gender dalam novel *Perempuan Kembang Jepun* pada tokoh perempuan yang ada dalam novel tersebut dari aspek sastra feminis.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan dikaji. Adapun rumusan masalahnya sebagai berikut.

1. Bagaimana struktur novel *Perempuan Kembang Jepun* karya Lan Fang ?
2. Bagaimana ketidakadilan jender pada tokoh wanita dalam novel *Perempuan Kembang Jepun* ?

D. Tujuan Penelitian

Selaras dengan permasalahan-permasalahan yang telah dirumuskan di atas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan struktur novel *Perempuan Kembang Jepun* karya Lan Fang.
2. Mendeskripsikan ketidakadilan jender pada tokoh wanita dalam novel *Perempuan Kembang Jepun* karya Lan Fang.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Untuk mengembangkan ilmu Pendidikan Bahasa, dan Sastra Indonesia dan Daerah khususnya dalam bidang kesusastraan.
- b. Mampu memberikan pandangan pemikiran berupa konsep atau teori di bidang Bahasa dan Sastra Indonesia, khususnya mengenai kajian sastra terhadap novel-novel Indonesia.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberi jawaban atas permasalahan yang diteliti.

- b. Penelitian ini bermanfaat bagi peningkatan apresiasi Sastra Indonesia bagi masyarakat, yaitu dalam hal mengkritik karya sastra, khususnya dalam kritik sastra feminisme.
- c. Penelitian ini bermanfaat untuk menambah perbendaharaan kajian-kajian tentang sastra secara khusus dalam permasalahan sastra dan sebagai bahan kajian terhadap masalah ketidakadilan jender perempuan dalam karya sastra Indonesia.

F. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan digunakan untuk mengetahui keaslian penelitian ini yang berkaitan dengan feminisme terhadap tokoh-tokoh perempuan dalam sastra. Pada bagian ini dipaparkan beberapa hasil penelitian yang telah dipublikasikan, diantaranya skripsi dengan judul "Citra Wanita dalam Novel *Ca Bau Kan Hanya Sebuah Dosa* karya Remy Silado : Sebuah Tinjauan Feminisme". Penelitian ini dilakukan oleh Purwani (2004) dari Universitas Muhammadiyah Surakarta. Dalam penelitian tersebut ditemukan dimensi kehidupan wanita (pelacur) yang selalu mendapatkan tekanan dan ketidakadilan dari laki-laki. Citra wanita yang dikaji novel *Ca Bau Kan* dilihat dari segi feminisme ideologis meliputi akses perempuan dalam kehidupan sosial serta dampak moral lingkungan perempuan.

Penelitian berjudul "Citra Wanita dalam novel *Saraswati Si Gadis Dalam Sunyi* karya A.A. Navis : Tinjauan Sastra Feminis", yang dilakukan oleh Retno Tri Wijayanti (2004) dari Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Berdasarkan hasil kajian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa wanita cacat yang keberadaannya tidak diperhatikan, diremehkan, tidak dihargai dan dianggap sebagai manusia kelas rendah. Padahal ia mempunyai kemauan dan keinginan seperti layaknya orang normal. Gadis bisu tuli itu juga ingin belajar, mendapatkan cinta dan kasih sayang serta pekerjaan yang layak.

Penelitian dengan judul "Dimensi Jender Novel Jentera Bianglala karya Ahmad Tohari : Tinjauan Sastra Feminis", yang dilakukan oleh Ika Hariani (2004) di Universitas Muhammadiyah Surakarta. Berdasarkan hasil kajian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa wanita sebagai pihak yang dudble moral, wanita sangat dicela dan diperlakukan tidak adil oleh kaum pria. Citra wanita yang terdapat dalam novel Jentera Bianglala menyangkut hubungan dimensi gender yang dialami tokoh utama meliputi: wanita terkungkung dalam sektor domestik, wanita bersifat sabar, pasif serta pasrah, posisi wanita yang terbelakang dalam pendidikan dan wanita sebagai objek pelecehan seksual.

Adapun perbedaannya adalah dalam Novel *Perempuan Kembang Jepun* karya Lang Fang, penelitian yang akan dilakukan adalah mengenai kehidupan perempuan dalam rumah tangga pada zaman penjajahan Jepang di mana perempuan hanya dijadikan sebagai "*konco wingking*" belaka. Perempuan diperlakukan secara semena-mena, baik dari segi ekonomi maupun seksualitas. Dengan kata lain, perempuan selalu mendapatkan tekanan dan ketidakadilan dari lak-laki dilihat dari segi sastra feminisme.

G. Landasan Teori

1. Pendekatan Struktural

Pendekatan struktural sangat penting bagi analisis karya sastra karena di dalamnya suatu karya sastra dibangun oleh unsur-unsur yang membentuknya. Analisis struktural merupakan prioritas pertama sebelum diterapkannya analisis yang lain. Tanpa analisis struktural tersebut kebulatan makna intrinsik yang dapat digali dari karya tersebut tidak dapat ditangkap. Makna unsur-unsur karya sastra hanya dapat ditangkap, dipahami sepenuhnya atas dasar pemahaman tempat dan fungsi unsur itu di dalam keseluruhan karya sastra (Teeuw dalam Sugihastuti, 2002: 44).

Menurut Nurgiantoro (1995: 36), langkah-langkah karya sastra dalam teori strukturalisme adalah:

- a. Mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik yang membangun karya sastra secara lengkap dan jelas, nama tema, dan nama tokohnya.
- b. Mengkaji unsur-unsur yang telah diidentifikasi sehingga diketahui bagaimana tema, alur, dan latar dari sebuah karya sastra.
- c. Mengidentifikasikan fungsi masing-masing unsur sehingga diketahui fungsi alur, latar, dan penokohan dari sebuah karya sastra.
- d. Menghubungkan masing-masing unsur sehingga diketahui tema, alur, latar, penokohan dalam sebuah karya sastra.

Menurut Goldman (dalam Faruk, 1994: 12) bahwa karya sastra merupakan sebuah struktur yang tidak statis, melahirkan produk dari proses sejarah yang terus berlangsung dan dihayati oleh masyarakat.

Analisis struktural tidak cukup dilakukan hanya sekedar mendata unsur tertentu dari karya fiksi, misal peristiwa, plot, latar, tokoh dan lain sebagainya. Akan tetapi, yang lebih penting adalah menunjukkan bagaimana hubungan antar unsur dan sumbangan apa yang diberikan terhadap tujuan estetika dan seluruh makna yang ingin dicapai. Hal ini perlu dilakukan mengingat bahwa karya sastra merupakan salah satu faktor yang membedakan antara karya sastra satu dengan karya sastra yang lain.

Sebagaimana diketahui bahwa analisis struktural adalah analisis mengenai karya sastra itu sendiri tanpa melihat kaitannya dengan data di luar karya sastra tersebut. Pada taraf ini belum sampai pada pertimbangan berdasarkan hal-hal di luar karya sastra. Hal ini diungkapkan Atmazaki (1990: 57), bahwa teori sastra struktural melepaskan kaitan karya sastra dengan aspek ekstrinsik.

Pandangan di atas dapat disimpulkan bahwa analisis struktural berusaha memaparkan dan menunjukkan unsur-unsur intrinsik yang membangun karya sastra serta menjelaskan interaksi antar unsur-unsur dalam membentuk makna yang utuh. Analisis yang tampak menghiraukan hubungan antar unsur-unsur intrinsik kurang berfungsi tanpa adanya interaksi tersebut. Analisis struktural dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antar unsur intrinsik yang bersangkutan.

2. Teori Kritik Sastra Feminis

Kritik sastra feminis merupakan salah satu disiplin ilmu kritik sastra yang lahir sebagai respon atas berkembangnya feminisme di berbagai penjuru dunia. Kritik sastra feminisme merupakan aliran baru dalam sosiologi sastra. Lahirnya bersamaan dengan kesadaran perempuan akan haknya. Inti tujuan feminisme adalah meningkatkan kedudukan dan derajat perempuan agar sama atau sejajar dengan kedudukan serta derajat laki-laki. Perjuangan serta usaha feminisme untuk mencapai tujuan ini mencakup berbagai cara. Salah satu caranya adalah memperoleh hak dan peluang yang sama dengan yang dimiliki laki-laki. Berkaitan dengan, maka muncullah istilah *equal right's movement* atau gerakan persamaan hak. Cara lain adalah membebaskan perempuan dari ikatan lingkungan domestik atau lingkungan keluarga dan rumah tangga. Cara ini sering dinamakan *women's liberation movement*, disingkat *women's lib* atau *women's emancipation movement*, yaitu gerakan pembebasan wanita (Saraswati, 2003: 156).

Kritik sastra feminisme berawal dari hasrat para feminis untuk mengkaji karya penulis-penulis wanita di masa silam dan untuk menunjukkan citra wanita dalam karya penulis-penulis pria yang menampilkan wanita sebagai makhluk yang dengan berbagai cara ditekan, disalahtafsirkan, serta disepelekan oleh tradisi patriarkal yang dominan (Djajanegara, 2000: 27). Kedua hasrat tersebut menimbulkan berbagai ragam cara mengkritik yang kadang-kadang berpadu. Misalnya, dalam meneliti citra wanita dalam karya sastra penulis wanita, perhatian

dipusatkan pada cara-cara yang mengungkapkan tekanan-tekanan yang diderita tokoh wanita. Oleh karena telah menyerap nilai-nilai patriarkal, mungkin saja seorang penulis wanita menciptakan tokoh-tokoh wanita dengan stereotip yang memenuhi persyaratan masyarakat patriarkal. Sebaliknya, kajian tentang wanita dalam tulisan laki-laki dapat saja menunjukkan tokoh-tokoh wanita yang kuat dan mungkin sekali justru mendukung nilai-nilai feminis. Di samping itu, kedua hasrat pengkritik sastra feminis memiliki kesamaan dalam hal kanon sastra. Kedua-duanya menyangsikan keabsahan kanon sastra lama, bukan saja karena menyajikan tokoh-tokoh wanita stereotip dan menunjukkan rasa benci dan curiga terhadap wanita, tetapi juga karena diabaikannya tulisan-tulisan mereka.

Adapun jenis-jenis kritik sastra feminis yang berkembang di masyarakat adalah :

a. Kritik Ideologis

Kritik sastra feminis ini melibatkan wanita, khususnya kaum feminis, sebagai pembaca. Yang menjadi pusat perhatian pembaca adalah citra serta stereotipe seorang wanita dalam karya sastra. Kritik ini juga meneliti kesalahpahaman tentang wanita dan sebab-sebab mengapa wanita sering tidak diperhitungkan, bahkan nyaris diabaikan.

b. Kritik yang mengkaji penulis-penulis wanita

Dalam ragam ini termasuk penelitian tentang sejarah karya sastra wanita, gaya penulisan, tema, genre, dan struktur penulis wanita. Di samping itu, dikaji juga kreativitas penulis wanita, profesi penulis wanita sebagai suatu perkumpulan, serta perkembangan dan peraturan tradisi penulis wanita.

c. Kritik sastra feminis sosialis

Kritik ini meneliti tokoh-tokoh wanita dari sudut pandang sosialis, yaitu kelas-kelas masyarakat. Pengkritik feminis mencoba mengungkapkan bahwa kaum wanita merupakan kelas masyarakat yang tertindas.

d. Kritik sastra feminis-psikoanalistik

Kritik ini diterapkan pada tulisan-tulisan wanita, karena para feminis percaya bahwa pembaca wanita biasanya mengidentifikasi dirinya dengan atau menempatkan dirinya pada si tokoh wanita, sedang tokoh wanita tersebut pada umumnya merupakan cermin penciptanya.

e. Kritik feminis lesbian

Jenis ini hanya meneliti penulis dan tokoh wanita saja. Ragam kritik ini masih sangat terbatas karena beberapa factor, yaitu kaum feminis kurang menyukai kelompok wanita homoseksual, kurangnya jurnal-jurnal wanita yang menulis lesbianisme, kaum lesbian sendiri belum mencapai kesepakatan tentang definisi lesbianisme, kaum lesbian banyak menggunakan bahasa terselubung. Pada intinya tujuan

kritik sastra feminis-lesbian adalah pertama-tama mengembangkan suatu definisi yang cermat tentang makna lesbian. Kemudian pengkritik sastra lesbian akan menentukan apakah definisi ini dapat diterapkan pada diri penulis atau pada teks karyanya.

f. Kritik feminis ras atau etnik

Kritik feminis ini berusaha mendapatkan pengakuan bagi penulis etnik dan karyanya, baik dalam kajian wanita maupun dalam kanon sastra tradisional dan sastra feminis. Kritik ini beranjak dari diskriminasi ras yang dialami kaum wanita yang berkulit selain putih di Amerika (Saraswati, 2003: 156).

Kajian sastra feminis mempunyai dua fokus. Pertama, menggali, mengkaji serta menilai karya penulis-penulis perempuan dari masa silam. Mereka mempertanyakan tolok ukur apa saja yang dipakai pengkritik sastra terdahulu sehingga kanon sastra didominasi penulis laki-laki. Tujuan kedua mengkaji karya-karya tersebut dengan pendekatan feminis. Ketiga, pengkritik sastra feminis terutama berhasrat mengetahui bagaimana cara menerapkan penilaian estetik, di mana letak nilai estetikanya serta apakah nilai estetik yang telah dilakukan sungguh-sungguh sah. Singkatnya menilai tolok ukur yang digunakan untuk menentukan cara-cara penilaian lama.

Berdasarkan ketiga tujuan di atas, dapat disimpulkan bahwa apa yang dikehendaki pengkritik sastra feminis adalah hak yang sama untuk

mengungkapkan makna-makna baru yang mungkin berbeda dari teks-teks lama.

Pendekatan feminisme adalah pendekatan terhadap karya sastra dengan fokus perhatian pada relasi jender yang timpang dan mempromosikan pada tataran yang seimbang antar laki-laki dan perempuan (Djajanegara, 2000: 27). Feminisme bukan merupakan pemberontakan kaum wanita kepada laki-laki, upaya melawan pranata sosial, seperti institusi rumah tangga dan perkawinan atau pandangan upaya wanita untuk mengingkari kodratnya, melainkan lebih sebagai upaya untuk mengakhiri penindasan dan eksploitasi perempuan (Fakih, 2000: 5). Feminisme muncul akibat dari adanya prasangka jender yang menomorduakan perempuan. Anggapan bahwa secara universal laki-laki berbeda dengan perempuan mengakibatkan perempuan dinomorduakan. Perbedaan tersebut tidak hanya pada kriteria sosial budaya. Asumsi tersebut membuat kaum feminis memperjuangkan hak-hak perempuan di semua aspek kehidupan dengan tujuan agar kaum perempuan mendapatkan kedudukan yang sederajat dengan kaum laki-laki.

3. Ketidakadilan Jender

Jender adalah sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh faktor-faktor sosial maupun budaya, sehingga lahir beberapa anggapan tentang peran sosial budaya laki-laki dan perempuan. Bentuk sosial perempuan dikenal sebagai makhluk yang lemah lembut,

cantik, emosional, dan keibuan. Adapun laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, dan perkasa. Sifat-sifat itu dapat dipertukarkan dan berubah dari waktu ke waktu.

Pemahaman konsep jender sesungguhnya dalam rangka menjelaskan masalah hubungan kemanusiaan (Fakih, 2000: 6). Adapun jender sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural (Fakih, 2000: 8). Konsep jender sesungguhnya berkaitan dengan budaya. Keterkaitan itu menyebabkan wacana jender menjadi sebuah fenomena yang melintas batas-batas budaya. Jender muncul karena perkembangan pola pikir manusia mengenai kedudukan wanita bersama laki-laki dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam jender dikenal sistem hirarki yang menciptakan kelompok-kelompok yang bersifat operasional, kelompok tersebut saling bergantung atau bahkan bersaing untuk mempertahankan kekuasaan masing-masing (Moore dalam Abdullah, 1997: 87).

Ann Oakley menyatakan bahwa hubungan yang berdasarkan jender merupakan :

- a. Hubungan antara manusia yang berjenis kelamin berbeda dan itu merupakan hubungan hirarki yang menimbulkan masalah sosial.
- b. Jender merupakan konsep yang cenderung deskriptif daripada eksplanatoris tentang tingkah laku kedudukan sosial dan pengalaman antara laki-laki dengan perempuan.

- c. Jender memformulasikan bahwa hubungan asimetris laki-laki dan perempuan sebagian order atau normal (Abdullah, 1997: 284).

Berbagai faktor penyebab adanya ketidakadilan jender adalah:

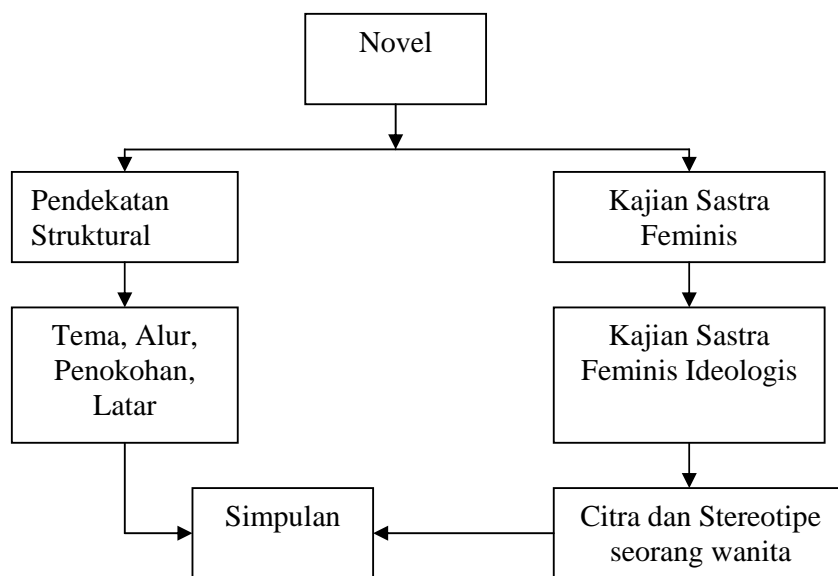
- a. Adanya arogansi laki-laki yang sama sekali tidak memberikan kesempatan kepada perempuan untuk berkembang secara maksimal.
- b. Laki-laki sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga.
- c. Kultur yang selalu memenangkan laki-laki telah mengakar di masyarakat.
- d. Norma hukum dan kebijakan politik yang diskriminatif.
- e. Perempuan sangat rawan pemerkosaan dan pelecehan seksual dan bila ini terjadi akan merusak citra keluarga dan masyarakat (Fakih, 2001: 12).

H. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dimaksudkan untuk menggambarkan secara jelas bagaimana memahami dan mengkaji permasalahan yang diteliti. Dengan pemahaman peta secara teoritik beragam variabel yang terlibat dalam penelitian. Peneliti berusaha menjelaskan hubungan dan keterkaitan antar variabel yang terlibat, sehingga posisi setiap variabel yang akan dikaji menjadi jelas (Sutopo, 2002: 32).

Untuk mengkaji novel *Perempuan Kembang Jepun* karya Lan Fang, peneliti mulai menganalisis struktur karya sastra itu sendiri. Analisis ini dilakukan untuk mencari unsur-unsur yang membangun karya sastra itu.

Unsur instrinsik yang dianalisis meliputi: tema, penokohan, alur, dan latar. Selanjutnya menganalisis novel dengan pendekatan sastra feminis ideologis, yaitu dengan mendeskripsikan citra serta stereotype seorang wanita sesuai dengan tokoh-tokoh yang ada dalam novel *Perempuan Kembang Jepun* karya Lan Fang. Alur kerangka berpikir dapat dipahami melalui gambar berikut:



Gambar 1. Alur Kerangka Berpikir

I. Metode Penelitian

1. Pendekatan

Pendekatan ini diarahkan pada pendekatan analitis. Dalam pendekatan analitis ini, selain dapat dilaksanakan telaah tentang adanya ambiguitas, paradoks maupun ironi dalam karya sastra lewat telaah karakter, setting, plot, dan tema serta gaya bahasa yang ada, dapat juga

dilaksanakan analisis tentang adanya pesan, imbauan maupun nilai-nilai yang ingin dipaparkan pengarangnya dengan bertolak dari unsur-unsur signifikan yang diolah pengarang. Aminuddin (2002: 59) menyatakan bahwa pendekatan analitis memiliki pertautan dengan *new criticism* serta strukturalisme pada umumnya karena pendekatan analitis itu bidang cakupannya sangat luas.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan untuk mengkaji novel *Perempuan Kembang Jepun* karya Lan Fang adalah deskriptif kualitatif. Pengkajian ini bertujuan untuk mengungkapkan berbagai informasi kualitatif dengan pendeskripsian yang teliti dan penuh nuansa untuk menggambarkan secara cermat sifat-sifat suatu hal (individu atau kelompok), keadaan fenomena, dan tidak terbatas pada pengumpulan data melainkan meliputi analisis dan interpretasi (HB. Sutopo, 2002: 8-10). Pengkajian deskriptif menyarankan pada pengkajian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta atau fenomena yang secara empiris hidup pada penuturnya (sastrawan). Artinya, yang dicatat dan dianalisis adalah unsur-unsur dalam karya sastra seperti apa adanya.

Dalam penelitian ini penulis mengungkapkan data-data yang berupa kata, frase, dan kalimat yang ada dalam novel *Perempuan Kembang Jepun* karya Lan Fang. Permasalahan-permasalahannya dianalisis dengan menggunakan teori strukturalisme serta teori feminisme.

3. Objek Penelitian

Setiap penelitian mempunyai objek yang akan diteliti. Semi (1993: 32) mengungkapkan bahwa objek penelitian penting bahkan merupakan jiwa penelitian. Apabila objek penelitian tidak ada maka tentu saja penelitian tidak pernah ada.

Objek adalah unsur yang dapat bersama-sama dengan sasaran penelitian membentuk data dan konteks data (Sudaryanto, 1988: 30). Objek penelitian dapat berupa individu, benda, bahasa, maupun karya sastra budaya. Objek yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah ketidakadilan jender dalam novel *Perempuan Kembang Jepun* karya Lan Fang, melalui tinjauan sastra feminis.

4. Data dan Sumber Data

Data adalah semua informasi atau bahan mentah yang disediakan oleh alam yang harus dicari dan dikumpulkan oleh pengkaji sesuai dengan masalah yang akan dicari. Data digunakan dalam pengertian pengumpulan dan sekaligus pengklasifikasian data penelitian (Tri Mastoyo Jati Kesuma, 2007: 41).

Sutopo (2002: 35) menyatakan, data adalah bagian yang penting dalam bentuk penelitian. Oleh karena itu, berbagai hal yang merupakan bagian dari keseluruhan proses pengumpulan data harus benar-benar dipahami oleh setiap peneliti. Adapun data dalam penelitian ini berupa

data lunak yang berwujud kata, kalimat, ungkapan yang terdapat dalam novel *Perempuan Kembang Jepun*.

Sumber data adalah tempat data itu diambil atau diperoleh. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah:

- a. Sumber Data Primer, yaitu hal-hal yang langsung diperoleh dari sumber data untuk keperluan penelitian (Surachmad, 1990: 103). Penelitian ini merupakan penelitian sastra, maka sumber data primernya berupa karya sastra, yaitu novel *Perempuan Kembang Jepun* karya Lang Fang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama, 284 halaman, tahun 2006
- b. Sumber Data Sekunder merupakan sumber data yang tidak secara langsung memberikan keterangan yang sifatnya mendukung sumber data primer. Sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa makalah, buku-buku, dan artikel yang mempunyai relevansi untuk memperkuat argumentasi dan melengkapi hasil penelitian.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data diperoleh melalui studi pustaka. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak dan teknik catat (Subroto dalam Imron, 2003). Teknik simak adalah dengan membaca karya sastra tersebut kemudian dianalisis. Sedangkan teknik catat adalah teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data yang terdapat dalam sebuah karya sastra tersebut kemudian ditulis dalam bentuk catatan.

Data yang berhasil digali, dikumpulkan, dan dicatat dalam kegiatan penelitian harus diusahakan kemantapan dan kebenarannya. Oleh karena itu, setiap penelitian harus memilih dan menentukan cara-cara yang tepat untuk mengembangkan validitas data yang diperoleh. Pengumpulan data dengan benar-benar diperlukan oleh peneliti (HB. Sutopo, 2002: 78). Sumber-sumber tertulis yang digunakan dipilih sesuai dengan masalah dan tujuan pengkajian sastra, dalam hal ini ditinjau dari segi sastra feminis.

Teknik simak dan catat merupakan instrumen kunci dalam melakukan penyimak secara cermat, terarah, dan teliti terhadap sumber data primer, yaitu karya sastra sebagai sasaran penelitian yang berupa teks novel Perempuan Kembang Jepun untuk memperoleh data yang diinginkan. Adapun data sekunder adalah buku-buku, artikel, dan penelitian tentang karya Lan Fang. Hasil penyimak terhadap sumber data primer dan sumber data sekunder tersebut, kemudian dicatat untuk digunakan sebagai sumber data yang akan digunakan dalam penyusunan penelitian sesuai dengan maksud dan tujuan yang ingin dicapai.

6. Teknik Analisis Data

Teknik yang dilakukan setelah mengadakan pengumpulan data adalah analisis data. Analisis data merupakan faktor yang penting dalam menentukan kualitas dari hasil penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, maka data yang telah dikumpulkan dianalisis secara kualitatif pula. Menurut Sutopo (2002: 95), analisis kualitatif dapat

digolongkan ke dalam metode deskriptif yang penerapannya bersifat menuturkan, memaparkan, memberikan, menganalisis, dan menafsirkan.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik pembacaan *heuristik* dan pembacaan *hermeneutik* (Riffaterre dalam Imron, 1995: 42). Dalam pembacaan *heuristik*, pembaca melakukan interpretasi secara referensial melalui tanda linguistik. Dalam tahap ini pembaca mampu memberi arti bentuk linguistik yang mungkin saja tidak gramatikal (*ungrammaticalistics*). Pembacaan ini berasumsi bahwa bahasa bersifat referensial, dalam arti bahasa harus dihubungkan dengan hal-hal yang nyata. Pada tahap ini, pembaca menemukan arti (*meaning*) secara linguistik (Abdullah dalam Imron, 1995: 43). Realisasi dari pembacaan *heuristik* ini dapat berupa synopsis (Riffaterre dalam Imron, 1995: 43).

Hermeneutika pada dasarnya suatu metode atau cara untuk menafsirkan simbol yang berupa teks atau sesuatu yang diperlukan sebagai teks tersebut untuk mencari arti dan maknanya. Metode *hermeneutik* mengisyaratkan adanya kemampuan untuk menafsirkan keadaan masa lampau yang tidak dialaminya dan kemudian dibawa pada keadaan masa sekarang.

Sebagai sebuah metode penafsiran, *hermeneutika* tidak hanya memandang teks dan berusaha menyelami kandungan makna literal. Akan tetapi lebih dari itu, *hermeneutika* berusaha menggali makna dengan mempertimbangkan horison-horison yang melingkupi teks tersebut. Horison yang dimaksud dalam hal ini adalah horison teks maupun horizon

pengarang. Oleh karena itu, diharapkan adanya suatu upaya pemahaman atau penafsiran yang menjadi kegiatan rekonstruksi dan reproduksi makna teks. Sebagai sebuah metode penafsiran, *hermeneutika* memperhatikan tiga hal sebagai komponen pokok dalam upaya penafsiran, yaitu teks, konteks, kemudian melakukan upaya kontekstual (Fais, 2002: 11-12).

Hubungan antara *heuristik* dan *hermeneutik* dapat dipandang sebagai hubungan yang bersifat gradasi, sebab kegiatan pembacaan dan kerja hermeneutik yang oleh Riffaterre juga sebagai pembaca retroaktif yang memerlukan pembacaan berkali-kali dan kritis (Nurgiyantoro, 1995: 35). Salah satu tugas *hermeneutik* adalah menghidupkan dan mengkonstruksikan sebuah teks dalam jaringan interaksi antara pembicara, pendengar, dan kondisi batin serta sosial yang melingkupinya agar sebuah pertanyaan tidak mengalami alienasi dan menyesatkan pembaca.

J. Sistematika Skripsi

Sistematika dalam penulisan penelitian akan memberikan gambaran yang jelas mengenai isi materi pembahasan dalam penelitian, sehingga akan memudahkan pembaca untuk mengetahui isi dan maksud skripsi secara jelas. Adapun susunannya adalah sebagai berikut.

BAB I, berisi tentang pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian yang relevan, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II, berisi tentang biografi pengarang yang meliputi riwayat hidup pengarang, hasil karya pengarang, latar belakang sosial budaya, dan ciri-ciri khas kesusastraan pengarang.

BAB III, berisi tentang analisis struktur novel *Perempuan Kembang Jepun* karya Lan Fang yang meliputi tema, alur, latar, dan penokohan.

BAB IV, berisi tentang hasil dan pembahasan yang memuat analisis sastra feminis yang berkaitan dengan ketidakadilan jender dalam novel *Perempuan Kembang Jepun* karya Lan Fang ditinjau dari aspek feminisme berdasarkan kritik ideologis.

BAB V, berisi penutup yang memuat simpulan dan saran.